



KONFLIK SOSIAL DAN RESPONS MASYARAKAT SERTA PENGUNJUNG TERHADAP PENINGKATAN SAMPAH DI PANTAI SINDULANG, KOTA MANADO, SULAWESI UTARA

Hermiati Tandi¹, Femmy Tasik², Evie A.A. Suwu³

¹²³ Jurusan Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

hermiatiytandi23@gmail.com,

femmytasik88@gmail.com,

eviesuwu64@gmail.com

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konflik sosial yang berkaitan dengan peningkatan sampah serta respons masyarakat dan pengunjung di Pantai Sindulang, Kecamatan Tuminting, Kota Manado. Peningkatan sampah di kawasan pantai dipengaruhi oleh perilaku membuang sampah sembarangan serta sampah kiriman dari aliran Sungai Tondano. Penelitian ini menggunakan teori konflik sosial Lewis A. Coser untuk menganalisis perbedaan pandangan, kepentingan, dan tanggung jawab antarpihak dalam permasalahan kebersihan pantai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Informan dipilih secara purposive sampling yang terdiri atas masyarakat sekitar pantai, pengunjung, pelaku usaha, tokoh masyarakat, dan pemerintah kelurahan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan sampah di Pantai Sindulang memunculkan konflik sosial

yang bersifat laten, terutama dalam bentuk perbedaan pandangan mengenai sumber permasalahan sampah dan pembagian tanggung jawab dalam menjaga kebersihan pantai. Respons masyarakat dan pengunjung ditunjukkan melalui kepedulian, keluhan, usulan, serta partisipasi dalam kegiatan kebersihan. Upaya yang dinilai diperlukan meliputi peningkatan sarana kebersihan, pengawasan, edukasi, dan keterlibatan masyarakat. Pengelolaan sampah di Pantai Sindulang membutuhkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, pengunjung, pelaku usaha, dan pihak terkait agar permasalahan sampah tidak berkembang menjadi konflik sosial yang lebih terbuka.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Respons Masyarakat, Pengunjung, Sampah, Pantai Sindulang.

ABSTRACT

This study aims to analyze social conflict related to the increasing amount of waste and the responses of local communities and visitors at Sindulang Beach, Tuminting District, Manado City. The increase in waste in the coastal area is influenced by littering behavior as well as waste carried by the Tondano River. This study employs Lewis A. Coser's social conflict theory to analyze differences in perspectives, interests, and responsibilities among stakeholders in addressing coastal cleanliness issues. A descriptive qualitative method was employed. Informants were selected through purposive sampling and consisted of local community members, visitors, business actors, community leaders, and village government officials. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and



verification. The findings indicate that the increase in waste at Sindulang Beach has generated latent social conflict, particularly in the form of differing perspectives regarding the sources of waste and the distribution of responsibility for maintaining coastal cleanliness. The responses of local communities and visitors were reflected in their concern, complaints, suggestions, and participation in cleanliness activities. Necessary efforts include improving sanitation facilities, strengthening supervision, providing environmental education, and increasing community involvement. Waste management at Sindulang Beach requires cooperation among the government, local communities, visitors, business actors, and other relevant stakeholders to prevent waste-related issues from developing into more overt forms of social conflict.

Keywords: *Social Conflict, Community Response, Visitors, Waste, Sindulang Beach.*

1. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan ruang yang mempertemukan berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kawasan pantai tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga menjadi ruang publik yang dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai kegiatan, seperti rekreasi, perdagangan, usaha mikro, serta interaksi sosial. Intensitas aktivitas tersebut dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat di sekitar kawasan pesisir, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan tekanan terhadap lingkungan. Dahuri (2003) menjelaskan bahwa tekanan aktivitas manusia di wilayah pesisir dapat menimbulkan degradasi lingkungan, termasuk pencemaran yang disebabkan oleh sampah. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan pesisir tidak dapat dilepaskan dari aktivitas dan hubungan sosial masyarakat yang berada di dalamnya.

Pantai Sindulang merupakan salah satu kawasan pesisir di Kota Manado, Sulawesi Utara, yang dimanfaatkan sebagai ruang publik dan tempat rekreasi masyarakat. Keberadaan pantai sebagai ruang yang mudah diakses menjadikan kawasan ini digunakan oleh masyarakat sekitar, pengunjung, pelaku usaha, serta berbagai pihak lainnya. Aktivitas tersebut memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar pantai. Kehadiran pelaku usaha dan aktivitas kunjungan turut memberikan manfaat ekonomi, sedangkan keberadaan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan menjadikan pantai sebagai bagian dari ruang kehidupan sehari-hari.

Peningkatan aktivitas di kawasan Pantai Sindulang berkaitan dengan persoalan sampah yang masih ditemukan di lingkungan pantai. Sampah yang terlihat di kawasan tersebut antara lain berupa plastik, botol, kemasan makanan, kantong plastik, dan berbagai jenis sampah yang berasal dari aktivitas manusia. Sebagian sampah berkaitan dengan aktivitas masyarakat dan pengunjung yang berada di sekitar pantai. Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks karena sampah di Pantai Sindulang juga dipengaruhi oleh sampah kiriman yang terbawa melalui aliran Sungai Tondano. Sampah yang terbawa aliran sungai kemudian terkumpul di kawasan pesisir dan memengaruhi kebersihan serta kenyamanan lingkungan pantai.

Persoalan sampah memberikan dampak yang tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan. Penumpukan sampah dapat mengurangi kebersihan dan keindahan kawasan pantai yang menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung. Kondisi tersebut juga dapat memengaruhi kenyamanan masyarakat, pengunjung, dan pelaku usaha yang melakukan aktivitas di kawasan Pantai Sindulang. Permasalahan menjadi lebih kompleks ketika sampah yang ditemukan tidak memiliki satu sumber yang jelas. Sampah yang berasal dari aktivitas masyarakat dan pengunjung bercampur dengan sampah kiriman dari Sungai Tondano sehingga muncul perbedaan pandangan mengenai sumber permasalahan dan pihak yang memiliki tanggung jawab dalam penanganannya.

Pengelolaan sampah di Kota Manado telah memiliki dasar hukum melalui Peraturan Daerah Kota Manado Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah. Peraturan tersebut mengatur penyelenggaraan pengelolaan sampah melalui kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab dalam penyediaan sarana dan prasarana, pengangkutan, pengolahan, pembinaan, serta pengawasan. Masyarakat juga ditempatkan sebagai bagian penting dalam pengelolaan sampah melalui keterlibatan dalam upaya mengurangi dan menangani sampah serta menjaga kebersihan lingkungan.

Ketentuan tersebut memiliki relevansi dengan kondisi Pantai Sindulang karena pengelolaan sampah membutuhkan keterlibatan pemerintah, masyarakat, pengunjung, dan pihak lain yang melakukan aktivitas di kawasan pantai. Pemerintah telah melakukan beberapa upaya, antara lain penyediaan tempat sampah, pengangkutan sampah, serta kegiatan kerja bakti bersama masyarakat. Sampah masih ditemukan di kawasan Pantai Sindulang meskipun berbagai upaya tersebut telah dilakukan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan di tingkat lapangan. Pelaksanaan yang konsisten, ketersediaan sarana dan prasarana, pengawasan, serta partisipasi masyarakat dan pengunjung tetap menjadi bagian penting dalam pengelolaan kebersihan pantai.

Permasalahan tersebut memiliki dimensi sosial karena melibatkan berbagai pihak dengan posisi, kepentingan, dan pandangan yang berbeda. Ketika sampah terus ditemukan, sementara tanggung jawab pengelolaan lingkungan berada pada beberapa pihak, perbedaan pandangan mengenai pihak yang bertanggung jawab dapat muncul. Masyarakat dapat melihat perilaku membuang sampah sembarangan sebagai penyebab utama persoalan. Pandangan lain dapat menempatkan sampah kiriman dari Sungai Tondano sebagai faktor penting yang berada di luar kendali masyarakat dan pengunjung pantai. Pemerintah juga memiliki tanggung jawab dalam penyediaan fasilitas, pengangkutan, pembinaan, dan pengawasan. Perbedaan pemahaman tersebut dapat membentuk ketegangan sosial apabila tidak disertai komunikasi dan kesepahaman mengenai pembagian tanggung jawab.

Respons masyarakat terhadap kondisi tersebut juga menunjukkan adanya variasi sikap dan tindakan. Sebagian masyarakat menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan pantai melalui kegiatan gotong royong dan upaya menjaga lingkungan. Perilaku membuang sampah sembarangan masih ditemukan sehingga persoalan kebersihan belum sepenuhnya dapat diatasi. Pengunjung sebagai pengguna kawasan pantai juga memberikan tanggapan terhadap kondisi lingkungan yang mereka temui. Keberadaan sampah kiriman dari Sungai Tondano semakin memperlihatkan bahwa persoalan sampah di Pantai Sindulang tidak sepenuhnya berasal dari aktivitas masyarakat dan pengunjung. Perbedaan pemahaman mengenai sumber sampah tersebut dapat memengaruhi cara masing-masing pihak melihat persoalan dan menentukan siapa yang seharusnya bertanggung jawab terhadap penanganannya.

Persoalan tersebut perlu ditempatkan dalam kerangka konflik sosial secara lebih hati-hati. Konflik sosial tidak selalu ditunjukkan melalui pertengkaran, kekerasan, atau pertentangan terbuka. Perbedaan pandangan, ketidakpuasan, keluhan, sikap saling menyalahkan, dan perbedaan kepentingan juga dapat menjadi bagian dari proses konflik. Soekanto (2017) memandang konflik sebagai proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan tertentu dengan menentang pihak lain. Dahrendorf (1959) melihat konflik sebagai konsekuensi dari perbedaan posisi dan kepentingan dalam struktur sosial, sedangkan Gibson (1997) menekankan pentingnya persepsi mengenai adanya kepentingan atau tujuan yang terhambat oleh pihak lain. Perspektif tersebut relevan untuk memahami persoalan sampah di Pantai Sindulang karena perbedaan mengenai sumber sampah, tanggung jawab, dan cara penanganan dapat menciptakan ketegangan sosial meskipun belum berkembang menjadi konflik terbuka.

Kajian mengenai sampah di kawasan pantai telah dilakukan dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Untari et al. (2021) mengkaji dampak aktivitas pengunjung terhadap penurunan kualitas lingkungan di Pantai Teluk Hantu, Kabupaten Pesawaran. Aktivitas pengunjung seperti fotografi, menikmati panorama, berkemah, serta kegiatan kelompok berkontribusi terhadap munculnya sampah di kawasan wisata. Pengelolaan yang dilakukan oleh pihak pengelola masih terbatas sehingga penelitian tersebut menekankan perlunya pengelolaan lingkungan yang lebih efektif.



Jumadi et al. (2019) meneliti kesadaran masyarakat mengenai dampak sampah terhadap pencemaran Pantai Losari, Makassar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat menjadi salah satu persoalan dalam pengelolaan sampah. Sosialisasi berkelanjutan, kegiatan gotong royong, pemasangan CCTV, pengawasan, serta pemberian sanksi dipandang sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan mengurangi pencemaran pantai.

Penelitian mengenai sampah plastik di Pantai Pede, Labuan Bajo yang dipublikasikan dalam Jurnal Penelitian Terapan Mahasiswa (2024) juga menunjukkan bahwa persoalan sampah memiliki konsekuensi yang lebih luas. Sampah plastik tidak hanya memengaruhi kualitas lingkungan dan ekosistem pantai, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat serta kondisi ekonomi yang bergantung pada sektor pariwisata. Penelitian tersebut menekankan pentingnya upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pengelolaan sampah dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kajian mengenai sampah di kawasan pantai lebih banyak diarahkan pada dampak lingkungan, kesadaran masyarakat, aktivitas pengunjung, kerusakan ekosistem, serta konsekuensi sosial dan ekonomi. Untari et al. (2021) menempatkan aktivitas pengunjung dan pengelolaan lingkungan sebagai fokus utama. Jumadi et al. (2019) menekankan persoalan kesadaran masyarakat terhadap pencemaran pantai. Penelitian di Pantai Pede (2024) memperluas pembahasan dengan melihat dampak sampah plastik terhadap aspek ekologis, sosial, dan ekonomi.

Ruang kajian yang berbeda terdapat pada penelitian mengenai Pantai Sindulang. Permasalahan sampah dalam penelitian ini ditempatkan sebagai persoalan lingkungan sekaligus fenomena sosial yang berkaitan dengan hubungan antarpihak. Perhatian penelitian diarahkan pada konflik sosial yang muncul dari perbedaan persepsi, kepentingan, dan tanggung jawab antara masyarakat, pengunjung, pelaku usaha, tokoh masyarakat, dan pemerintah kelurahan. Respons masyarakat dan pengunjung juga menjadi bagian penting untuk melihat bagaimana persoalan sampah dipahami dan dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat. Perspektif tersebut memberikan ruang untuk memahami persoalan sampah bukan hanya berdasarkan jumlah atau dampaknya terhadap lingkungan, tetapi berdasarkan dinamika hubungan sosial yang berkembang di kawasan pantai.

Teori konflik sosial Lewis A. Coser digunakan sebagai landasan untuk memahami dinamika tersebut. Coser (1956) memandang konflik sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Perbedaan kepentingan, nilai, tujuan, dan kebutuhan dapat menghasilkan persaingan maupun pertentangan dalam hubungan sosial. Konflik tidak selalu menghasilkan dampak yang merusak. Konflik dalam kondisi tertentu dapat berfungsi memperjelas norma dan nilai, memperkuat solidaritas kelompok, mengungkap persoalan yang sebelumnya tersembunyi, serta mendorong terjadinya penyesuaian sosial.

Coser membedakan konflik realistik dan konflik nonrealistik. Konflik realistik berkaitan dengan tujuan atau kepentingan tertentu yang hendak dicapai, sedangkan konflik nonrealistik lebih berkaitan dengan pelampiasan emosi, kekecewaan, kebencian, atau permusuhan tanpa tujuan instrumental yang jelas. Permasalahan sampah di Pantai Sindulang lebih relevan dianalisis melalui konflik realistik karena perbedaan yang muncul berkaitan dengan persoalan konkret, terutama mengenai sumber sampah, tanggung jawab kebersihan, fasilitas, serta upaya penanganannya.

Kondisi empiris di Pantai Sindulang juga menunjukkan pentingnya membedakan antara konflik laten dan konflik terbuka. Tidak semua perbedaan pandangan berkembang menjadi pertentangan secara langsung. Keluhan, ketidakpuasan, perbedaan persepsi, dan perdebatan mengenai tanggung jawab dapat menunjukkan adanya potensi konflik yang masih berada pada tingkat laten. Kerangka Coser membantu melihat kondisi tersebut sebagai bagian dari dinamika

hubungan sosial yang dapat berkembang ke arah yang berbeda, bergantung pada bagaimana para pihak merespons dan mengelola persoalan yang dihadapi.

Pantai Sindulang sebagai ruang publik mempertemukan masyarakat lokal, pengunjung, pelaku usaha, tokoh masyarakat, dan pemerintah dalam satu ruang sosial yang memiliki kepentingan berbeda. Masyarakat berkepentingan mempertahankan kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Pengunjung membutuhkan kawasan yang bersih dan nyaman untuk melakukan aktivitas rekreasi. Pelaku usaha memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan aktivitas ekonomi yang juga dipengaruhi oleh kondisi kawasan pantai. Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam penyediaan fasilitas, pengangkutan, pembinaan, dan pengawasan pengelolaan sampah. Perbedaan posisi tersebut membuat persoalan sampah memiliki kemungkinan untuk menjadi ruang munculnya perbedaan kepentingan dan tuntutan antarpihak.

Respons masyarakat dan pengunjung menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika tersebut. Respons dapat muncul dalam bentuk kepedulian, keluhan, usulan, partisipasi dalam kegiatan kebersihan, maupun sikap terhadap perilaku pihak lain. Bentuk respons tersebut penting dikaji karena menunjukkan bagaimana aktor sosial memahami persoalan sampah dan bagaimana mereka menempatkan dirinya dalam proses penyelesaiannya. Hubungan antara konflik dan respons juga dapat memperlihatkan apakah permasalahan sampah mendorong kerja sama dan penyesuaian sosial atau justru memperbesar ketegangan antarpihak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik sosial yang berkaitan dengan peningkatan sampah di Pantai Sindulang, Kota Manado, serta mengkaji respons masyarakat dan pengunjung terhadap permasalahan tersebut. Fokus kajian diarahkan pada perbedaan pandangan mengenai sumber sampah, pembagian tanggung jawab, bentuk konflik yang muncul, serta respons yang diberikan oleh masyarakat dan pengunjung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dimensi sosial dari persoalan sampah di kawasan pesisir sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pengelolaan Pantai Sindulang melalui penguatan komunikasi, kerja sama, partisipasi masyarakat, dan keterlibatan berbagai pihak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena konflik sosial dan respons masyarakat serta pengunjung terhadap peningkatan sampah di Pantai Sindulang, Kota Manado. Data penelitian disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, terutama berkaitan dengan pandangan, pengalaman, sikap, dan tindakan para pihak yang terlibat dalam persoalan sampah.

Penelitian dilaksanakan di Pantai Sindulang, Kecamatan Tuminting, Kota Manado. Lokasi tersebut dipilih karena Pantai Sindulang merupakan kawasan pesisir yang berfungsi sebagai ruang publik dan tempat rekreasi bagi masyarakat setempat maupun pengunjung dari luar wilayah. Aktivitas sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berlangsung di kawasan tersebut menjadi konteks penting untuk mengkaji persoalan peningkatan sampah serta dinamika hubungan sosial yang berkaitan dengannya.

Fokus penelitian diarahkan pada konflik sosial dan respons masyarakat serta pengunjung terhadap peningkatan sampah di Pantai Sindulang. Kajian konflik diarahkan untuk melihat ada atau tidaknya pertentangan kepentingan yang berkaitan dengan persoalan sampah, terutama antara masyarakat lokal dan pengunjung, serta bagaimana para pihak memahami dan merespons permasalahan tersebut. Perhatian penelitian juga mencakup makna, sikap, dan perilaku masyarakat maupun pengunjung dalam menghadapi persoalan sampah di kawasan pantai.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap persoalan yang diteliti sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan terdiri atas 11 orang, yaitu tiga orang masyarakat sekitar Pantai Sindulang, tiga orang pengunjung pantai, tiga orang pedagang atau pelaku usaha di kawasan pantai, satu orang tokoh masyarakat setempat, dan satu orang dari pemerintah kelurahan.



Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara serta dari hasil pengamatan terhadap kondisi Pantai Sindulang. Data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sampah, pandangan para pihak, bentuk respons, serta dinamika sosial yang berkaitan dengan persoalan sampah. Data sekunder diperoleh dari dokumen, catatan, laporan, dan bahan tertulis yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi Pantai Sindulang serta fenomena sosial yang berkaitan dengan konflik dan respons masyarakat maupun pengunjung terhadap peningkatan sampah. Peneliti berperan sebagai pengamat untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi objek penelitian secara langsung.

Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh informasi pokok mengenai konflik sosial dan respons masyarakat serta pengunjung terhadap peningkatan sampah. Pertanyaan wawancara dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ditemukan selama proses penelitian sehingga peneliti dapat menggali informasi yang berkaitan dengan pengalaman, pandangan, dan respons informan terhadap persoalan sampah di Pantai Sindulang.

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi mencakup bahan tertulis maupun visual yang relevan dengan penelitian, seperti dokumen resmi, foto, dan rekaman digital. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014). Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung selama penelitian hingga data dianggap memadai. Analisis diarahkan pada data yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga informasi yang diperoleh dapat dikelompokkan, diinterpretasikan, dan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi berdasarkan keterkaitannya dengan konflik sosial, sumber permasalahan sampah, pembagian tanggung jawab, serta respons masyarakat dan pengunjung. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam tahap analisis.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah dikelompokkan dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antarinformasi dapat dipahami secara lebih jelas. Tahap ini membantu peneliti melihat pola, keterkaitan, dan kecenderungan yang muncul dari data mengenai konflik sosial dan respons masyarakat serta pengunjung terhadap persoalan sampah.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan merumuskan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan tidak ditetapkan secara langsung, tetapi diperiksa kembali selama proses penelitian melalui peninjauan terhadap catatan lapangan, pengelompokan data, serta keterkaitannya dengan tujuan dan fokus penelitian. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar empiris dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Sosial terhadap Peningkatan Sampah di Pantai Sindulang, Kota Manado

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan sampah di Pantai Sindulang merupakan persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan kondisi lingkungan, tetapi juga berhubungan dengan dinamika sosial antara masyarakat, pengunjung, pelaku UMKM, dan pemerintah setempat. Pantai Sindulang merupakan ruang publik yang digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti rekreasi,

olahraga, perdagangan, usaha kuliner, dan aktivitas sosial masyarakat. Tingginya intensitas pemanfaatan kawasan tersebut menyebabkan persoalan kebersihan menjadi kepentingan bersama. Ketika volume sampah meningkat, dampaknya tidak hanya dirasakan secara fisik melalui menurunnya kebersihan kawasan, tetapi juga melalui munculnya keluhan, ketidaknyamanan, perbedaan pandangan, dan pertanyaan mengenai pihak yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kondisi tersebut. Karakteristik Pantai Sindulang sebagai kawasan pesisir yang berhadapan dengan muara Sungai Tondano semakin memperumit persoalan karena sumber sampah tidak sepenuhnya berasal dari aktivitas yang berlangsung di sekitar pantai.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya dua sumber utama sampah yang dipersepsikan oleh informan, yaitu sampah yang berasal dari aktivitas manusia di sekitar pantai dan sampah kiriman dari aliran Sungai Tondano. Kepala Kelurahan Sindulang Satu menjelaskan bahwa sampah kiriman dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Tondano mempunyai pengaruh besar terhadap kondisi Pantai Sindulang. Sampah yang terbawa aliran sungai kemudian terakumulasi di kawasan pesisir dan volumenya mengalami perubahan sesuai dengan kondisi cuaca, angin, gelombang, dan pasang surut. Material yang terbawa tidak hanya berupa plastik dan botol, tetapi juga kemasan makanan, ranting, batang pohon, dan material lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan sampah di Pantai Sindulang memiliki dimensi lintas wilayah karena sebagian sampah berasal dari wilayah yang berada di sepanjang aliran DAS Tondano.

Keterangan tersebut diperkuat oleh pelaku UMKM dan masyarakat sekitar. Informan J.M., V.M., dan A.G. sama-sama melihat bahwa sampah yang berada di Pantai Sindulang tidak dapat dijelaskan hanya melalui perilaku pengunjung. Mereka mengidentifikasi adanya sampah yang terbawa dari DAS Tondano, terutama ketika terjadi hujan, pasang, atau perubahan kondisi arus. Pada saat yang sama, ketiga informan tetap mengakui adanya perilaku sebagian masyarakat dan pengunjung yang membuang sampah sembarangan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sumber persoalan bersifat multidimensional. Sampah merupakan hasil interaksi antara perilaku manusia dan proses lingkungan yang terjadi di kawasan pesisir.

Perbedaan cara memandang sumber sampah tersebut menjadi bagian penting dalam memahami konflik sosial di Pantai Sindulang. Sebagian informan, terutama pengunjung, lebih menekankan perilaku masyarakat dan pengunjung sebagai penyebab sampah. R.N., S.S., dan R.P. mengamati bahwa botol plastik, gelas plastik sekali pakai, kemasan makanan, kantong plastik, serta sisa makanan banyak ditemukan di sekitar pantai. Mereka menghubungkan keberadaan sampah tersebut dengan aktivitas orang yang datang untuk menikmati kawasan pantai. Pandangan tersebut muncul dari pengalaman langsung sebagai pengguna ruang publik, karena sampah yang ditemukan secara kasatmata berada pada lokasi yang mereka gunakan untuk berwisata, berolahraga, dan bersantai.

Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan pantai menunjukkan pandangan yang relatif lebih kompleks. L.G., F.S., dan E.M. tidak menolak bahwa perilaku masyarakat maupun pengunjung dapat menghasilkan sampah, tetapi mereka juga melihat pengaruh Sungai Tondano sebagai salah satu penyebab penting. E.M., misalnya, menjelaskan bahwa sampah yang telah berada di kawasan pantai dapat kembali terbawa arus ketika air laut pasang dan kemudian menumpuk kembali ketika air surut. Pengalaman tersebut membuat masyarakat memahami bahwa proses munculnya sampah di Pantai Sindulang tidak selalu berkaitan dengan aktivitas yang terjadi pada saat itu juga di lokasi pantai.

Perbedaan persepsi tersebut tidak serta-merta berkembang menjadi pertentangan terbuka. Hampir seluruh informan menyatakan belum pernah menyaksikan konflik serius akibat persoalan sampah. Bentuk interaksi yang ditemukan lebih banyak berupa keluhan, perbedaan pendapat, teguran, dan pembicaraan mengenai pihak yang dianggap bertanggung jawab. Informan S.S. merupakan informan yang memberikan keterangan paling jelas mengenai adanya perdebatan di antara masyarakat. Menurut pengamatannya, perdebatan tersebut berkaitan dengan perbedaan pandangan mengenai sumber sampah dan tanggung jawab menjaga kebersihan pantai. Sebagian pihak menganggap pengunjung sebagai sumber utama sampah, sedangkan pihak lainnya memandang bahwa masyarakat sekitar juga mempunyai tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Perdebatan tersebut sempat memanas, tetapi tidak berkembang menjadi kekerasan.

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa konflik sosial dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya melalui indikator pertengkaran atau kekerasan. Konflik justru tampak



pada adanya perbedaan kepentingan, persepsi, dan harapan yang berada di balik interaksi para aktor. Pengunjung memiliki kepentingan terhadap kenyamanan dan keindahan pantai. Pelaku UMKM memiliki kepentingan terhadap kondisi kawasan yang mendukung aktivitas ekonomi. Masyarakat memiliki kepentingan terhadap lingkungan tempat tinggal yang bersih dan nyaman. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan pengelolaan sampah berjalan sesuai ketentuan. Perbedaan kepentingan tersebut bertemu pada satu ruang yang sama sehingga persoalan sampah dapat menjadi titik munculnya ketegangan sosial.

Temuan ini dapat dianalisis melalui teori konflik sosial Lewis A. Coser (1956). Coser memandang konflik sebagai bagian dari kehidupan sosial yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan, nilai, tujuan, atau pandangan di antara individu maupun kelompok. Konflik tidak selalu menghasilkan kehancuran hubungan sosial. Dalam kondisi tertentu, konflik dapat menjadi mekanisme untuk mengungkapkan ketidakpuasan, memperjelas perbedaan kepentingan, dan mendorong penyesuaian hubungan sosial. Kondisi di Pantai Sindulang memperlihatkan bentuk konflik yang masih berada pada tingkat laten karena perbedaan tersebut belum berkembang menjadi pertentangan terbuka.

Konsep konflik laten menjadi relevan untuk menjelaskan kondisi tersebut. Ketidaksetujuan mengenai sumber sampah dan pihak yang bertanggung jawab memang belum menghasilkan konflik terbuka, tetapi perbedaan tersebut telah hadir dalam interaksi sosial. Keluhan mengenai pantai yang kotor, teguran kepada orang yang membuang sampah sembarangan, serta perbedaan pandangan mengenai sumber sampah merupakan tanda bahwa persoalan lingkungan telah memasuki ranah hubungan sosial. Kondisi tersebut dapat dipahami sebagai konflik laten karena terdapat perbedaan kepentingan dan penilaian, tetapi mekanisme hubungan sosial yang masih berjalan membuat konflik tidak berkembang menjadi pertentangan yang destruktif.

Perbedaan persepsi mengenai sumber sampah juga memperlihatkan bahwa konflik tidak selalu muncul karena perebutan kepentingan material secara langsung. Dalam konteks Pantai Sindulang, persoalan yang dipertentangkan adalah atribusi tanggung jawab. Ketika seseorang menganggap pengunjung sebagai sumber utama sampah, tanggung jawab moral diarahkan kepada pengunjung. Ketika pihak lain melihat sampah kiriman Sungai Tondano sebagai faktor dominan, tanggung jawab tidak dapat hanya diarahkan kepada pengguna pantai. Perbedaan atribusi tersebut dapat menghasilkan kecenderungan saling menyalahkan apabila tidak terdapat pemahaman mengenai kompleksitas sumber masalah.

Posisi pelaku UMKM memperlihatkan dimensi lain dari persoalan tersebut. Pelaku usaha memanfaatkan Pantai Sindulang sebagai ruang untuk memperoleh penghasilan sehingga kebersihan kawasan mempunyai nilai ekonomi bagi mereka. J.M. menjelaskan bahwa meskipun sampah belum memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan usahanya, kondisi kebersihan tetap menjadi perhatian karena pantai merupakan ruang tempat masyarakat berjualan dan mencari nafkah. V.M. dan A.G. juga melihat bahwa penurunan kualitas kebersihan dapat mengurangi kenyamanan pengunjung dan pada akhirnya berpotensi memengaruhi aktivitas ekonomi.

Posisi pengunjung menunjukkan kepentingan yang berbeda. R.N., S.S., dan R.P. menghubungkan kondisi kebersihan dengan kenyamanan menggunakan pantai. Sampah yang berserakan, bau yang kurang sedap, serta menurunnya estetika kawasan menjadi alasan munculnya keluhan. Bagi pengunjung, pantai bukan hanya ruang fisik, tetapi juga ruang rekreasi yang seharusnya memberikan kenyamanan. Ketika fungsi tersebut terganggu oleh sampah, muncul ketidakpuasan terhadap kondisi lingkungan dan terhadap pengelolaan kawasan. Masyarakat sekitar memiliki kepentingan yang lebih dekat dengan keberlanjutan lingkungan tempat tinggal. Keluhan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga dengan kenyataan bahwa kawasan pesisir merupakan bagian dari lingkungan sehari-hari. Walaupun sebagian masyarakat menyatakan bahwa sampah belum secara signifikan mengganggu aktivitas harian, kondisi pantai

yang kotor tetap dipandang sebagai persoalan yang perlu ditangani. Kerja bakti yang dilakukan setiap hari Jumat menunjukkan adanya bentuk partisipasi sosial, meskipun kegiatan tersebut dalam beberapa keterangan masih lebih banyak berfokus pada lingkungan permukiman dan belum menjangkau seluruh kawasan pesisir.

Hubungan antara kepentingan, persepsi, dan tanggung jawab tersebut menjelaskan mengapa persoalan sampah memiliki potensi konflik sosial. Setiap kelompok melihat masalah dari posisi sosialnya masing-masing. Pengunjung melihat persoalan melalui pengalaman sebagai pengguna kawasan wisata. Masyarakat melihatnya melalui pengalaman sebagai pihak yang tinggal di sekitar kawasan. Pelaku UMKM melihatnya melalui keberlangsungan aktivitas ekonomi. Pemerintah melihatnya melalui tanggung jawab pelayanan dan pengelolaan lingkungan. Tidak terdapat satu perspektif tunggal yang sepenuhnya menjelaskan persoalan sampah di Pantai Sindulang. Kompleksitas tersebut justru menjadi ruang munculnya perbedaan pandangan.

Kondisi tersebut juga menunjukkan fungsi konflik sebagaimana dijelaskan Coser. Keluhan dan perbedaan pendapat yang muncul dapat menjadi saluran bagi masyarakat dan pengunjung untuk menyampaikan ketidakpuasan terhadap kondisi lingkungan. Keluhan tersebut membuat persoalan kebersihan menjadi lebih terlihat dan memberikan tekanan sosial agar pengelolaan sampah diperbaiki. Dalam konteks ini, konflik tidak berkembang sebagai kekuatan yang memecah hubungan sosial, tetapi berfungsi sebagai mekanisme artikulasi masalah. Perbedaan pandangan yang muncul dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk memahami persoalan dari perspektif pengguna dan masyarakat.

Ketiadaan konflik terbuka juga menunjukkan adanya mekanisme sosial yang membuat perbedaan tersebut tetap berada dalam batas yang dapat dikelola. Sebagian masyarakat masih melakukan kerja bakti, masyarakat dan pengunjung masih menyampaikan saran, sementara pemerintah tetap menjalankan kegiatan pengangkutan dan pembersihan. Dengan kata lain, perbedaan persepsi belum menghilangkan kemungkinan kerja sama. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa konflik dan integrasi sosial dapat berlangsung secara bersamaan. Konflik muncul dalam bentuk perbedaan pandangan, sedangkan integrasi tetap dipertahankan melalui kepentingan bersama untuk menciptakan lingkungan pantai yang bersih dan nyaman.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa permasalahan sampah memiliki hubungan dengan implementasi kebijakan pengelolaan sampah. Peraturan Daerah Kota Manado Nomor 1 Tahun 2021 menempatkan pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Di lapangan, pemerintah telah melakukan sejumlah tindakan berupa penyediaan tempat sampah, pengangkutan sampah, penugasan petugas kebersihan, kegiatan kerja bakti, sosialisasi, edukasi pemilahan sampah, serta pemasangan gabus apung di sekitar muara Sungai Tondano.

Upaya tersebut menunjukkan bahwa pemerintah tidak sepenuhnya pasif dalam menghadapi persoalan sampah. Informan juga mengakui adanya pengangkutan menggunakan armada truk secara rutin, terutama pada pagi hari. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara keberadaan program dengan persepsi mengenai efektivitas pelaksanaannya. Pengunjung menilai bahwa petugas kebersihan telah melakukan pembersihan, tetapi kawasan tepian pantai masih memerlukan perhatian lebih besar. R.N., S.S., dan R.P. secara khusus mengusulkan penambahan fasilitas, tempat sampah, dan armada pengangkut yang dapat menangani sampah di area pantai secara lebih efektif. Perbedaan antara upaya pemerintah dan pengalaman pengguna kawasan merupakan aspek lain yang penting dalam dinamika konflik. Pemerintah dapat melihat pengelolaan sampah dari sisi program yang telah dilaksanakan, sedangkan masyarakat dan pengunjung menilainya berdasarkan kondisi yang mereka lihat dan rasakan secara langsung. Ketika program telah dilakukan tetapi sampah masih ditemukan, muncul kemungkinan ketidakpuasan terhadap efektivitas pengelolaan. Ketidakpuasan tersebut tidak secara otomatis berarti pemerintah gagal, tetapi menunjukkan adanya jarak antara tindakan pengelolaan dan kondisi lingkungan yang diharapkan oleh masyarakat.

Respons Masyarakat dan Pengunjung terhadap Peningkatan Sampah di Pantai Sindulang

Respons masyarakat dan pengunjung terhadap peningkatan sampah memperlihatkan kecenderungan yang relatif positif dalam bentuk kepedulian, keluhan, pemberian saran, dan partisipasi. Hampir seluruh informan menyatakan keprihatinan terhadap kondisi Pantai Sindulang.



Sampah dinilai mengurangi kebersihan, keindahan, dan kenyamanan kawasan. Respons tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat dan pengunjung tidak sepenuhnya bersikap pasif terhadap persoalan lingkungan. Mereka memiliki penilaian terhadap kondisi kawasan sekaligus harapan mengenai bentuk penanganan yang seharusnya dilakukan.

Respons pengunjung terutama terlihat melalui keluhan mengenai kenyamanan. R.N. mengungkapkan bahwa tumpukan sampah dan bau yang kurang sedap mengurangi kenyamanan ketika berada di pantai. S.S. mengalami gangguan yang sama ketika menggunakan kawasan pantai untuk berolahraga. R.P. juga menilai bahwa sampah mengurangi daya tarik Pantai Sindulang sebagai tempat wisata. Ketiga pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa kondisi lingkungan berpengaruh langsung terhadap cara pengunjung memaknai kualitas kawasan. Pantai yang secara geografis memiliki pemandangan menarik tidak sepenuhnya memberikan pengalaman wisata yang baik ketika kebersihannya tidak terjaga.

Respons masyarakat menunjukkan bentuk yang lebih beragam. L.G. dan E.M. mengungkapkan bahwa masyarakat masih menyampaikan keluhan mengenai kondisi pantai. F.S. menunjukkan bahwa masyarakat juga membicarakan penyebab meningkatnya sampah. Pada saat yang sama, masyarakat melakukan kerja bakti secara rutin setiap hari Jumat. Bentuk respons tersebut memperlihatkan adanya dua kecenderungan yang berjalan bersamaan, yaitu kepedulian melalui tindakan kolektif dan masih ditemukannya perilaku yang kurang peduli terhadap kebersihan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa respons sosial terhadap persoalan lingkungan tidak bersifat seragam. Seseorang dapat menyadari pentingnya kebersihan tetapi belum tentu selalu terlibat dalam tindakan menjaga kebersihan. Sebaliknya, sebagian masyarakat telah berpartisipasi dalam kerja bakti, tetapi cakupan kegiatan tersebut belum sepenuhnya menyentuh kawasan pesisir. Perbedaan antara kesadaran dan praktik menjadi salah satu tantangan dalam pengelolaan sampah. Permasalahan bukan semata-mata mengenai apakah masyarakat mengetahui pentingnya kebersihan, melainkan bagaimana pengetahuan tersebut diterjemahkan menjadi perilaku yang konsisten.

Respons dalam bentuk teguran juga mempunyai arti penting dalam dinamika sosial di Pantai Sindulang. E.M. menjelaskan bahwa persoalan sampah umumnya hanya menghasilkan teguran terhadap masyarakat atau pengunjung yang diketahui membuang sampah sembarangan. Teguran tersebut tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Dalam perspektif Coser, situasi tersebut menunjukkan adanya saluran interaksi yang memungkinkan ketidakpuasan disampaikan secara langsung tanpa harus berkembang menjadi kekerasan. Teguran dapat berfungsi sebagai mekanisme informal untuk mempertahankan norma kebersihan di lingkungan sosial.

Respons masyarakat dan pengunjung juga tampak dalam bentuk usulan kepada pemerintah. Usulan yang paling sering muncul berkaitan dengan penambahan tempat sampah, peningkatan armada pengangkut, peningkatan frekuensi pembersihan, penguatan pengawasan, dan peningkatan edukasi. Munculnya usulan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga mempunyai gagasan mengenai bentuk penyelesaian. Keluhan dengan demikian tidak berhenti pada ekspresi ketidakpuasan, tetapi dapat diarahkan menjadi tuntutan perbaikan kebijakan dan pelayanan publik.

Respons tersebut dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi sosial dalam pengelolaan lingkungan. Partisipasi tidak selalu harus diwujudkan melalui keterlibatan formal dalam program pemerintah. Penyampaian keluhan, pemberian saran, kerja bakti, teguran terhadap perilaku membuang sampah, serta kesediaan menjaga lingkungan merupakan bentuk-bentuk partisipasi yang muncul dari interaksi sehari-hari. Peraturan Daerah Kota Manado Nomor 1 Tahun 2021 juga memberikan ruang bagi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dalam konteks penelitian ini, kepedulian yang ditunjukkan masyarakat dan pengunjung dapat menjadi modal sosial untuk memperkuat pelaksanaan pengelolaan sampah.

Pelaku UMKM juga memperlihatkan respons yang berkaitan dengan kepentingan ekonomi dan keberlanjutan kawasan. Walaupun J.M. menyatakan bahwa sampah belum memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan usahanya, keberadaan kawasan pantai sebagai ruang mencari nafkah membuat persoalan kebersihan tetap penting. V.M. dan A.G. menilai bahwa kondisi lingkungan dapat memengaruhi kenyamanan pengunjung dan aktivitas usaha. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan mempunyai nilai sosial sekaligus ekonomi. Pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan menjaga lingkungan, tetapi juga mempertahankan fungsi Pantai Sindulang sebagai ruang ekonomi masyarakat. Kesamaan harapan di antara informan menjadi temuan yang menarik. Walaupun terdapat perbedaan dalam mengidentifikasi sumber sampah, sebagian besar informan mempunyai tujuan yang sama, yaitu menginginkan Pantai Sindulang berada dalam kondisi yang lebih bersih, nyaman, dan layak digunakan. Masyarakat mengharapkan peningkatan kesadaran, pengunjung menginginkan kenyamanan, pelaku UMKM membutuhkan lingkungan yang mendukung aktivitas ekonomi, sedangkan pemerintah berupaya menjalankan fungsi pengelolaan. Kesamaan tujuan tersebut dapat menjadi dasar integrasi sosial karena mempertemukan berbagai kelompok pada kepentingan bersama.

Temuan ini memperlihatkan bahwa konflik sosial dan kerja sama tidak harus diposisikan sebagai dua kondisi yang saling meniadakan. Perbedaan persepsi mengenai sumber sampah dapat menghasilkan konflik laten, sedangkan kesamaan harapan terhadap kebersihan dapat menjadi dasar kerja sama. Perspektif Coser membantu menjelaskan kondisi tersebut karena konflik tidak selalu dipandang sebagai proses yang menghancurkan hubungan sosial. Dalam situasi tertentu, konflik justru dapat memperjelas posisi para pihak dan mendorong terbentuknya penyesuaian. Pada Pantai Sindulang, keluhan dan perbedaan pendapat belum mengarah pada perpecahan, tetapi dapat menjadi dorongan untuk memperbaiki pengelolaan lingkungan.

Persoalan utama yang ditemukan penelitian ini dengan demikian bukan terletak pada konflik terbuka antarkelompok, melainkan pada belum optimalnya pengelolaan persoalan yang menjadi sumber ketegangan sosial. Selama sumber sampah masih beragam, fasilitas belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengguna, perilaku membuang sampah sembarangan masih ditemukan, dan sampah kiriman dari DAS Tondano tetap masuk ke kawasan pantai, maka potensi munculnya perbedaan pandangan akan tetap ada. Pengelolaan konflik tidak cukup dilakukan dengan meredam perdebatan, tetapi perlu diarahkan pada penyelesaian persoalan yang melatarbelakangnya.

Upaya pemerintah yang telah berjalan perlu dipertahankan sekaligus diperkuat. Penanganan sampah di Pantai Sindulang telah dilakukan melalui penyediaan tempat sampah, pengangkutan rutin, kegiatan kerja bakti, pembersihan sampah kiriman, edukasi, serta pemasangan gabus apung di sekitar muara Sungai Tondano. Akan tetapi, temuan lapangan menunjukkan bahwa berbagai tindakan tersebut belum sepenuhnya menghilangkan persoalan sampah. Besarnya sampah kiriman dan masih adanya perilaku membuang sampah sembarangan menjadi faktor yang menyebabkan masalah kembali muncul setelah kegiatan pembersihan dilakukan.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada pengangkutan sampah setelah sampah menumpuk. Upaya pencegahan perlu berjalan bersamaan dengan penanganan. Pengawasan terhadap perilaku membuang sampah, edukasi yang berkelanjutan, peningkatan fasilitas, penguatan partisipasi masyarakat, serta penanganan sampah yang berasal dari DAS Tondano menjadi bagian penting dari upaya tersebut. Kerja sama lintas pihak diperlukan karena sebagian sumber persoalan berada di luar kendali satu kelompok tertentu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan sampah di Pantai Sindulang merupakan persoalan lingkungan yang telah menghasilkan dinamika sosial. Konflik sosial yang ditemukan bersifat laten dan tampak melalui perbedaan persepsi mengenai sumber sampah, pembagian tanggung jawab, ketidakpuasan terhadap kondisi kebersihan, serta perbedaan penilaian terhadap efektivitas pengelolaan. Konflik tersebut belum berkembang menjadi pertentangan terbuka yang merusak hubungan antarpihak. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial di kawasan Pantai Sindulang masih memiliki ruang yang kuat untuk membangun kerja sama.



Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan pentingnya melihat persoalan sampah melalui perspektif sosiologis. Sampah bukan sekadar material yang harus diangkut dari suatu lokasi, tetapi juga menjadi objek yang dipersepsikan secara berbeda oleh kelompok-kelompok yang menggunakan ruang yang sama. Ketika tanggung jawab tidak dipahami secara bersama, perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi saling menyalahkan. Ketika perbedaan tersebut dikelola melalui komunikasi, partisipasi, dan kerja sama, konflik laten justru dapat menjadi dorongan untuk memperbaiki hubungan sosial dan sistem pengelolaan lingkungan.

Dengan demikian, penyelesaian persoalan sampah di Pantai Sindulang tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kapasitas teknis pengangkutan sampah. Penyelesaian juga membutuhkan penguatan kesadaran kolektif bahwa kebersihan kawasan merupakan kepentingan bersama. Pemerintah mempunyai peran dalam penyediaan fasilitas, pengangkutan, pembinaan, dan pengawasan; masyarakat mempunyai peran dalam menjaga lingkungan tempat tinggal; pengunjung mempunyai tanggung jawab untuk tidak meninggalkan sampah; sedangkan pelaku UMKM memiliki kepentingan sekaligus peran dalam menjaga kawasan yang menjadi ruang aktivitas ekonominya. Sinergi antarpihak tersebut menjadi penting agar konflik laten mengenai sampah tidak berkembang menjadi konflik sosial yang lebih terbuka sekaligus memastikan Pantai Sindulang tetap berfungsi sebagai ruang publik, kawasan wisata, dan sumber aktivitas ekonomi masyarakat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan sampah di Pantai Sindulang berasal dari aktivitas manusia di kawasan pantai serta sampah yang terbawa aliran Sungai Tondano. Kondisi tersebut menimbulkan dampak terhadap kebersihan, kenyamanan, dan keindahan kawasan pantai, sekaligus memengaruhi aktivitas masyarakat, pengunjung, dan pelaku UMKM yang memanfaatkan kawasan tersebut. Permasalahan sampah tidak hanya menjadi persoalan lingkungan, tetapi juga memiliki dimensi sosial karena berkaitan dengan perbedaan pandangan mengenai sumber sampah, pihak yang bertanggung jawab, serta upaya yang seharusnya dilakukan dalam penanganannya.

Konflik sosial yang ditemukan di Pantai Sindulang cenderung bersifat laten dan belum berkembang menjadi konflik terbuka. Perbedaan pandangan, keluhan, ketidakpuasan, serta perdebatan mengenai permasalahan sampah menunjukkan adanya ketegangan sosial di antara pihak-pihak yang berkepentingan. Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran Lewis A. Coser bahwa konflik tidak selalu diwujudkan dalam bentuk kekerasan atau pertentangan terbuka, tetapi dapat muncul melalui perbedaan kepentingan, nilai, dan pandangan antarpihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memandang sampah di pantai berkaitan dengan perilaku masyarakat dan pengunjung, sedangkan keberadaan sampah kiriman dari Sungai Tondano juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Perbedaan pemahaman tersebut turut memengaruhi cara masing-masing pihak melihat tanggung jawab dalam menjaga kebersihan pantai.

Respons masyarakat dan pengunjung terhadap peningkatan sampah ditunjukkan melalui kepedulian terhadap kondisi pantai, keluhan mengenai kebersihan, pemberian saran, teguran terhadap perilaku membuang sampah, serta keterlibatan dalam kegiatan kebersihan dan kerja bakti. Masyarakat, pengunjung, dan pelaku UMKM pada dasarnya memiliki kepentingan yang sama terhadap terciptanya kawasan pantai yang bersih dan nyaman. Kepentingan tersebut menjadi dasar penting bagi terbentuknya kerja sama dalam mengatasi persoalan sampah. Pemerintah kelurahan juga telah melakukan berbagai upaya melalui penyediaan sarana kebersihan, pengangkutan sampah, pengerahan petugas kebersihan, kegiatan kerja bakti, edukasi kepada

masyarakat, serta upaya menahan sampah yang terbawa aliran sungai. Upaya tersebut belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan karena peningkatan sampah masih ditemukan di kawasan pantai.

Penanganan sampah di Pantai Sindulang memerlukan pembagian tanggung jawab dan koordinasi yang lebih kuat antara pemerintah, masyarakat, pengunjung, pelaku UMKM, serta instansi terkait. Pemerintah Kota Manado dan Kelurahan Sindulang perlu meningkatkan ketersediaan sarana kebersihan pada titik-titik strategis, memperkuat frekuensi pengangkutan sampah, menambah dukungan armada dan petugas kebersihan, serta meningkatkan pengawasan dan sosialisasi secara berkelanjutan. Masyarakat, pengunjung, dan pelaku UMKM perlu meningkatkan kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan barang sekali pakai, serta berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Instansi terkait juga perlu memperkuat koordinasi dalam menangani sampah yang terbawa dari aliran Sungai Tondano karena persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya melalui pengelolaan sampah di kawasan pantai. Komunikasi, kerja sama, dan keterlibatan seluruh pihak penting dilakukan agar perbedaan pandangan dan keluhan mengenai sampah dapat menjadi bahan evaluasi bersama, bukan berkembang menjadi konflik sosial yang lebih terbuka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abi Rahman, L., & Husein, A. R. (2023). Analisis peran pemerintah daerah dalam menangani sengketa agraria: Pengertian konflik dan sengketa agraria, kewenangan pemerintahan daerah, analisis dasar-dasar hukum kewenangan pemerintah daerah dalam menangani sengketa agraria, dan hasil analisis peran pemerintah daerah dalam upaya menyelesaikan sengketa agraria di Indonesia. *Court Review: Jurnal Penelitian Hukum*, 3(5), 47-58.
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan pendekatan penelitian. *Proses Kerja KBL dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility di PT. Pelindo*, 1.
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. Free Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and class conflict in industrial society*. Stanford University Press.
- Damanik, N. (2024). Pemahaman nilai-nilai ajaran agama (analisis pendekatan teori konflik dan teori fungsional). *Studia Sosia Religia*, 7(1), 15-27.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (1997). *Organisasi: Perilaku, struktur, proses* (Terjemahan). Binarupa Aksara.
- Jelani, E. Y., Jelahu, F. E., Dikson, N. T., & Dae, Y. E. I. (2024). Analisis dampak sampah plastik terhadap ekosistem Pantai Pede, Labuan Bajo. *Jurnal Penelitian Terapan Mahasiswa*, 2(2), 87-95.
- Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Standards for reporting qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods research in psychology: The APA Publications and Communications Board task force report. *American Psychologist*, 73(1), 26.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Novany, L., Kumurur, V., & Moniaga, I. (2014). Analisis pengelolaan persampahan di Kelurahan Sindulang Satu Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 6(3), 321.
- Pemerintah Kota Manado. (2021). *Peraturan Daerah Kota Manado Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah*. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kota Manado. [Peraturan Daerah Kota Manado Nomor 1 Tahun 2021](#)
- Piswatama, D., & Pinem, W. (2024). Pendidikan politik pada masyarakat Jawa di Desa Perkebunan Pernantian. *Jurnal Pendidikan*, 6(4), 18733-18740.
- Raya, M. K. F. (2016). *Resolusi konflik dalam institusi pendidikan Islam (kajian empirik dan*



- potensi riset resolusi konflik). Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 1(1), 71-85.*
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- True, J. (1983). Interviewing. In J. R. B. Minichiello (Ed.), *In-depth interviewing: A guide for the health professional* (pp. 45-62). Longman Cheshire.
- Tualeka, M. W. N. (2017). *Teori konflik sosiologi klasik dan modern*. Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, 3(1), 32-48.
- Untari, D. S., Wibowo, T. A., Ivan's, E. N. Y., Novita, N., & Anwar, R. (2021). *Analisis dampak negatif kegiatan pengunjung yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan objek wisata (studi kasus Pantai Teluk Hantu, Desa Pagar Jaya, Kecamatan Punduh Pedada, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung)*. Fisheries of Wallacea Journal, 2(1), 1-9.